

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang**

Padi (*Oryza sativa* L.) merupakan salah satu tanaman pangan strategis di Indonesia karena masyarakat Indonesia masih menjadikan beras sebagai sumber pangan utama. Tingginya ketergantungan masyarakat terhadap beras perlu diimbangi dengan peningkatan produksi padi sebagai upaya mendukung ketahanan pangan nasional. Dalam upaya peningkatan produksi padi menghadapi berbagai tantangan, salah satunya adalah penurunan luas lahan pertanian akibat alih fungsi lahan. Berdasarkan data BPS tahun 2024 luas panen padi adalah 10,05 juta hektar dan mengalami penurunan sebesar 167,57 ribu hektar atau sekitar 1,64% dibandingkan tahun 2023 seluas 10,21 hektar. Hal ini juga berakibat pada turunnya jumlah produksi padi pada tahun 2024 sebanyak 53,14 juta ton GKG (Gabah Kering Giling) mengalami penurunan sebesar 838,27 ribu ton atau 1,55% dibandingkan produksi di tahun 2023 sebanyak 53,98 juta ton GKG.

Di sisi lain konsumsi beras masih tergolong tinggi, Susenas BPS pada September 2022 menemukan bahwa 98,35% rumah tangga di Indonesia mengonsumsi beras. Per September 2023, rata-rata konsumsi beras per kapita di Indonesia tercatat mencapai 6,81 kg per bulan. Masyarakat perkotaan mengonsumsi 6,37 kg per bulan, sedangkan masyarakat pedesaan lebih banyak lagi, yaitu 7,41 kg per bulan. Tingginya konsumsi beras di Indonesia maka peningkatan produktivitas

padi menjadi fokus utama untuk memenuhi permintaan beras yang meningkat dan mendorong ketahanan pangan.

Salah satu faktor yang menentukan jumlah produksi padi adalah penggunaan benih. Penggunaan benih bersertifikat dapat mendorong peningkatan produksi dan menjaga mutu tanaman. Menggunakan benih bermutu dapat meningkatkan produksi tanaman padi sebesar 20 – 30% dengan faktor lain dalam kondisi normal (Waluyo *et al.*, 2022). Benih bersertifikat dalam proses produksinya telah melewati serangkaian tahapan pengawasan dan pengujian sesuai standar yang ditetapkan Balai Pengawasan dan Sertifikasi Benih sehingga mutu benih lebih terjamin dibanding benih non-sertifikat dan dipasarkan secara resmi kepada petani.

Meningkatnya kebutuhan terhadap benih padi mendorong perkembangan industri benih dari tahun ke tahun. Berdasarkan data Statistik Sarana Pertanian jumlah produsen benih padi di Indonesia mengalami peningkatan dari 3.029 produsen menjadi 3.564 selama tahun 2023 – 2024. Di Provinsi Jawa Tengah jumlah produsen dari 43 menjadi 181 produsen benih (Kementerian Pertanian, 2024). Meskipun jumlah produsen benih padi di Jawa Tengah meningkat namun rata-rata jumlah produksi benih padi kelas Benih Pokok (BP) dan Benih Sebar (BR) mengalami penurunan selama 2020 hingga 2024, produksi kelas BP turun 5,17% dan kelas BR turun sebesar 8,19%. Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan produsen benih belum sepenuhnya diikuti oleh peningkatan hasil produksi benih. Kondisi ini menunjukkan bahwa jumlah produsen tidak serta-merta mencerminkan kemampuan produksi yang optimal. Penurunan produksi tersebut menunjukkan adanya kendala dalam proses produksi benih padi baik teknis maupun manajerial,

sehingga perlu dikaji lebih lanjut faktor-faktor yang memengaruhi risiko produksi benih padi.

Produksi benih padi bersertifikat memiliki tingkat kompleksitas dan risiko yang lebih tinggi dibandingkan produksi benih non sertifikat karena selain berfokus pada kuantitas hasil, produksi benih harus memenuhi persyaratan mutu. Proses produksi benih meliputi tahapan mulai dari pengadaan benih sumber, penanaman, pemeliharaan, seleksi (*roguing*), panen, pengeringan, pengolahan benih, penyimpanan hingga sertifikasi. Potensi risiko dapat muncul di tiap tahapan produksi dan mempengaruhi kualitas maupun kuantitas benih. Risiko dapat muncul akibat adanya serangan organisme pengganggu tanaman (OPT), perubahan cuaca, campuran varietas lain hingga proses pascapanennya. Apabila risiko-risiko tidak dikelola dengan baik dapat menurunkan mutu benih, kegagalan sertifikasi hingga kerugian finansial.

PB Mustika Tani merupakan salah satu produsen benih padi bersertifikat di Kabupaten Klaten yang berlokasi di Tarubasan, Kecamatan Karangnom. Usaha ini telah beroperasi sejak tahun 2005 dan menjalankan sistem produksi melalui sistem kemitraan dengan petani di wilayah sekitarnya. Meskipun telah berdiri cukup lama dan memiliki pengalaman yang cukup panjang, PB Mustika Tani masih menghadapi berbagai tantangan dalam proses produksinya. Risiko muncul dari faktor internal dan eksternal. Berdasarkan kondisi lapangan, beberapa risiko yang dihadapi meliputi serangan hama dan penyakit, perubahan cuaca yang memengaruhi proses budidaya maupun pengeringan, potensi campuran varietas

lain yang dapat menurunkan kemurnian benih, serta risiko pada tahap pengeringan dan penyimpanan benih.

Salah satu kondisi yang menjadi perhatian adalah pengeringan gabah hasil panen yang masih menggunakan metode tradisional dengan penjemuran dibawah sinar matahari. Metode ini sangat bergantung pada kondisi cuaca, sehingga meningkatkan risiko keterlambatan pengeringan, kadar air yang tidak sesuai standar, serta penurunan mutu benih. Selain itu, serangan OPT dan perubahan cuaca ekstrem juga berpotensi menyebabkan kerusakan tanaman, penurunan hasil panen hingga kehilangan calon benih. Risiko-risiko tersebut tidak hanya mempengaruhi jumlah produksi, tetapi juga mempengaruhi mutu benih yang dihasilkan. Dalam produksi benih bersertifikat benih yang tidak memenuhi standar sertifikasi seperti daya kecambah, kadar air, kemurnian fisik maupun varietas tidak dapat dipasarkan sebagai benih bersertifikat dan harus dialihkaan menjadi gabah konsumsi dengan harga jual yang lebih rendah. Hal ini dapat menimbulkan kerugian finansial bagi perusahaan.

Berdasarkan data historis produksi selama tiga tahun terakhir, PB Mustika Tani menunjukkan adanya fluktuasi hasil produksi benih per musim tanamnya yang mencerminkan ketidakpastian dalam proses produksi. Fluktuasi produksi tersebut menunjukkan bahwa risiko yang muncul masih memberikan pengaruh terhadap kinerja produksi perusahaan. Sehingga, identifikasi sumber risiko, tingkat risiko serta penyusunan strategi mitigasi penting dilakukan untuk mengelola dampak risiko dan menjaga kelangsungan usaha benih.

Meskipun demikian, kajian yang secara khusus mengenai analisis risiko produksi benih padi bersertifikat dengan kombinasi metode koefisien varians, Diagram Pareto dan *House of Risk* masih relatif terbatas, khususnya pada produsen berskala kecil. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk menganalisis tingkat risiko produksi, mengidentifikasi kejadian dan sumber risiko serta menyusun rekomendasi strategi prioritas penanganan risiko produksi benih padi bersertifikat di PB Mustika Tani. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi PB Mustika Tani dalam pengelolaan risiko produksi, sekaligus dapat menjadi referensi bagi pelaku usaha perbenihan dan lembaga terkait dalam upaya peningkatan mutu serta keberlanjutan usaha perbenihan di Indonesia.

## **1.2. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Menganalisis tingkat risiko produksi benih padi bersertifikat di PB Mustika Tani
2. Menganalisis kejadian risiko dan sumber risiko yang muncul dalam proses produksi benih padi bersertifikat di PB Mustika Tani
3. Menganalisis prioritas strategi mitigasi yang efektif untuk mengurangi risiko utama produksi benih padi bersertifikat di PB Mustika Tani.

Manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Bagi peneliti menambah wawasan praktis terkait manajemen risiko, proses perbenihan, dan standar sertifikasi benih.
2. Bagi PB Mustika Tani dapat memberikan gambaran mengenai tahapan proses yang memiliki potensi risiko tertinggi dan dapat menjadi bahan pertimbangan

dalam merancang strategi pencegahan dan pengendalian risiko produksi benih padi secara lebih efektif dan efisien.

3. Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan dapat menjadi referensi dalam bidang manajemen risiko pertanian, khususnya pada produksi benih padi bersertifikat menggunakan pendekatan *House of Risk*.